

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dikumpulkan dari 6 buah soal essay bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu: 1) berpikir lancar, 2) berpikir luwes, 3) berpikir orisinal, 4) memerinci, dan 5) menilai. Hasil belajar siswa dijangar melalui soal pilihan ganda yang berjumlah 14 buah dan satu soal essay.

1. Profil kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan pada masing-masing pembelajaran

Berdasarkan hasil penyekoran, diperoleh data berupa skor total kemampuan berpikir kreatif siswa pada masing-masing pembelajaran. Data ini diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Adapun perolehan skor total kemampuan berpikir kreatif pada masing-masing pembelajaran dapat dilihat pada tabel lampiran D. Skor tersebut kemudian diolah untuk mengetahui nilai kemampuan berpikir kreatif setiap siswa dengan rentang nilai 0-100. perolehan nilai kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilihat pada tabel 4.1.a berikut ini:

Tabel 4.1.a Perolehan nilai total kemampuan berpikir kreatif pada masing-masing pembelajaran.

No Siswa	Pendekatan CTL	Pendekatan STM
1	50	94.4
2	33.3	94.4
3	66.7	94.4
4	61.1	44.4
5	33.3	55.6
6	77.8	88.9
7	50	50
8	72.2	88.9
9	72.2	50
10	61.1	94.4
11	44.4	61.1
12	50	44.4
13	33.3	72.2
14	27.8	94.4
15	50	44.4
16	44.4	50
17	66.7	44.4
18	88.9	38.9
19	61.1	72.2
20	27.8	66.7
21	33.3	100
22	72.2	83.3
23	66.7	38.9
24	38.9	44.4
25	88.9	66.7
26	50	38.9
27	83.3	50
28		55.6
29		77.8
30		66.7
31		61.1
32		77.8
33		66.7
Nilai Maks	88.9	100
Nilai Min	27.8	38.9
Jumlah	1506	2172
Rata-rata	55.8	65.8
N	27	33

Nilai yang diperoleh siswa kemudian dikelompokkan untuk mengetahui profil kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan. Profil

kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.1.b berikut ini:

Tabel 4.1.b Profil kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan

Pendekatan	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
CTL	Sangat tinggi	3	11.11
	Tinggi	10	37.04
	Sedang	7	25.93
	Rendah	7	25.93
	Sangat rendah	0	0
STM	Sangat tinggi	9	27.27
	Tinggi	10	30.30
	Sedang	11	33.33
	Rendah	3	9.03
	Sangat rendah	0	0

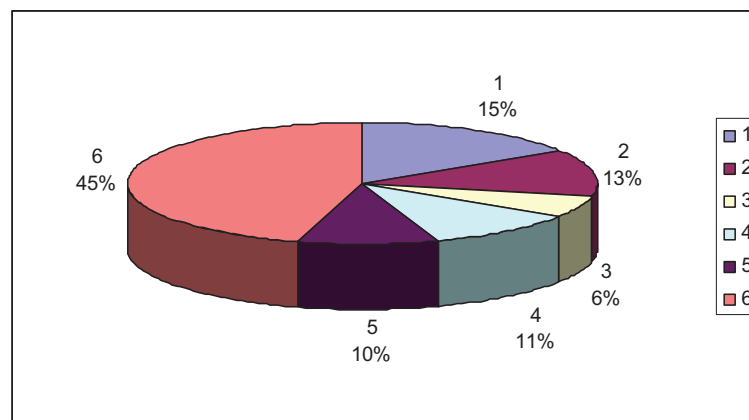
2. Profil ketercapaian kemampuan berpikir kreatif siswa tiap indikator pada masing-masing pembelajaran.

Skor dan nilai kemampuan berpikir kreatif tiap indikator pada masing-masing pembelajaran dapat dilihat pada tabel lampiran D. Nilai yang diperoleh kemudian diolah untuk mengetahui persentase ketercapaian kemampuan berpikir kreatif tiap indikator. Profil kemampuan berpikir kreatif siswa tiap indikator pada pembelajaran dengan CTL dapat dilihat pada tabel 4.2.a berikut ini:

Tabel 4.2.a Profil kemampuan berpikir kreatif tiap indikator pada kelas CTL

indikator	Rata-rata nilai	Persentase ketercapaian	kategori
Berpikir lancar	79.01	15.80	Tinggi
Berpikir luwes	62.96	12.59	Tinggi
Berpikir orisinal	28.40	5.68	Rendah
Kemampuan memerinci	59.09	10.62	Sedang
Kemampuan menilai	48.15	9.63	Sedang

Dari tabel 4.2.a tersebut, dapat dilihat persentase ketercapaian tiap indikator. Apabila persentase tersebut dijumlah, nilainya mencapai 54,32%. Ini berarti ada ketidaktercapaian secara keseluruhan, sebesar 45,68%. Persentase ketercapaian tiap indikator dapat terlihat lebih jelas dalam gambar 4.1.a berikut ini:



Gambar 4.1.a : Persentase ketercapaian kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran dengan pendekatan CTL.

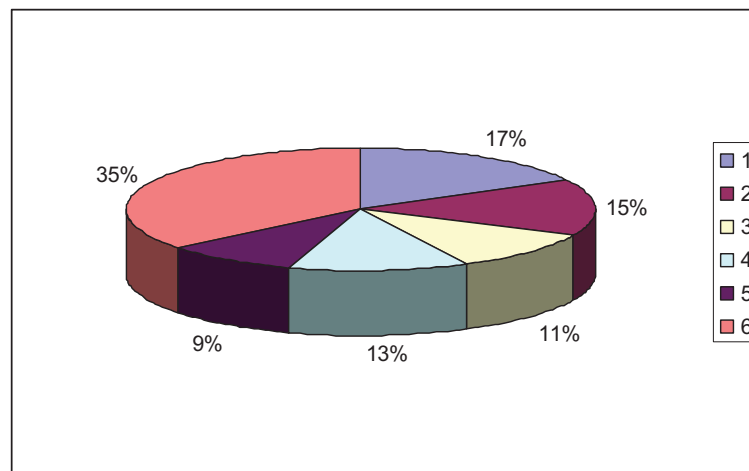
Keterangan gambar : 1. kemampuan berpikir lancar; 2. kemampuan berpikir luwes; 3. kemampuan berpikir orisinal; 4. kemampuan memerinci; 5. kemampuan menilai; 6. ketidaktercapaian

Adapun profil kemampuan berpikir kreatif siswa tiap indikator pada kelas dengan pembelajaran STM dapat dilihat pada tabel 4.2.b berikut ini:

Tabel 4.2.b Profil kemampuan berpikir kreatif tiap indikator pada kelas STM

indikator	Rata-rata nilai	Persentase ketercapaian	kategori
Berpikir lancar	84.85	16.97	Sangat Tinggi
Berpikir luwes	74.75	14.95	Tinggi
Berpikir orisinal	52.53	10.51	Sedang
Kemampuan memerinci	62.63	12.52	Sedang
Kemampuan menilai	45.45	9.09	Sedang

Dari tabel 4.2.b tersebut, dapat dilihat persentase ketercapaian tiap indikator. Apabila persentase tersebut dijumlah, nilainya mencapai 64,04%. Ini berarti ada ketidaktercapaian secara keseluruhan, sebesar 35,96%. Persentase ketercapaian tiap indikator dapat terlihat lebih jelas dalam gambar 4.1.b berikut ini:



Gambar 4.1.b : Persentase ketercapaian kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran dengan pendekatan STM.

Keterangan gambar : 1. kemampuan berpikir lancar; 2. kemampuan berpikir luwes; 3. kemampuan berpikir orisinal; 4. kemampuan memerinci; 5. kemampuan menilai; 6. ketidaktercapaian

3. Perolehan nilai hasil belajar siswa pada masing-masing pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada penelitian ini diukur dengan tes objektif berupa 14 soal pilihan ganda dan satu buah soal essay. Soal yang diberikan telah terlebih dahulu diujicobakan pada kelas lain dalam satu sekolah yang bukan merupakan kelas dalam penelitian. Perolehan nilai hasil belajar siswa pada masing-masing pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 : Perolehan nilai hasil belajar siswa pada masing-masing pembelajaran.

No Siswa	Kelas	
	CTL	STM
1	58	79
2	33	83
3	54	71
4	67	58
5	13	83
6	67	67
7	50	42
8	71	58
9	58	42
10	63	79
11	29	63
12	54	54
13	33	54
14	38	92
15	38	50
16	42	54
17	54	67
18	75	46
19	33	63
20	42	38
21	42	96
22	42	50
23	54	63
24	42	50
25	79	54
26	54	58
27	67	58
28		33
29		71
30		75
31		46
32		75
33		63
N.min.	13	33
N.maks.	79	96
Rata-rata	50.07407	61.66667
St.dev.	15.73317	15.35754
Variansi	247.5328	235.8542

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat perolehan nilai hasil belajar pada masing-masing pembelajaran. Rata-rata nilai yang diperoleh dari pembelajaran dengan pendekatan STM lebih tinggi yaitu 61.67 ± 15.36 apabila dibandingkan dengan pembelajaran dengan pendekatan CTL yaitu sebesar 50.07 ± 15.73 .

4. Korelasi antara skor kemampuan berpikir kreatif dengan skor hasil belajar siswa pada masing-masing pembelajaran.

Setelah mengetahui kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa, selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan hasil belajar siswa. Sebelum melakukan uji korelasi dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu, uji normalitas, persamaan regresi dan uji linieritas.

a. Uji normalitas skor

Pengolahan skor untuk mengetahui normalitas data dapat dilihat pada lampiran E. Adapun hasil uji normalitas skor dapat dilihat pada tabel 4.4.a di bawah ini:

Tabel 4.4.a : Hasil uji normalitas data kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pada masing-masing pembelajaran

Skor	Kreatif CTL	Hasil belajar CTL	Kreatif STM	Hasil belajar STM
N	27	27	33	33
Rata-rata	10.037	12	11.84848	14.78788
St. dev	3.3453	3.782551	3.589231	3.689153
X^2_{hitung}	6.33	0.13	6.39	2.29974
$X^2_{0,95(3)}$	7.815	7.815	7.815	7.815
Keterangan	H ₀ diterima	H ₀ diterima	H ₀ diterima	H ₀ diterima
Kesimpulan	Data berdistribusi normal	Data berdistribusi normal	Data berdistribusi normal	Data berdistribusi normal

b. Persamaan Regresi

Pengolahan skor untuk mengetahui persamaan regresi dapat dilihat pada lampiran E. Adapun persamaan regresi skor dapat dilihat pada tabel 4.4.b sebagai berikut:

Tabel 4.4.b Persamaan regresi kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar pada masing-masing pembelajaran

Pendekatan	Persamaan regresi
CTL	$\hat{Y}=3,1+0,89x$
STM	$\hat{Y}=7,32+0,63x$

c. Uji linieritas

1) Persamaan regresi CTL

Uji linieritas dilakukan pada $\alpha = 0,01$. Berdasarkan uji linieritas yang dilakukan, diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,83 < 4,92$ ini berarti data tersebut memiliki regresi yang linier.

2) Persamaan regresi STM

Uji linieritas dilakukan pada $\alpha = 0,01$ Berdasarkan uji linieritas yang dilakukan, diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,82 < 4,39$ ini berarti data tersebut memiliki regresi yang linier.

Berdasarkan uji prasyarat yang telah dilakukan, diketahui bahwa semua data memiliki distribusi normal, dan persamaan regresi yang linier. Oleh sebab itu, uji korelasi yang tepat adalah uji korelasi produk momen (*product moment formula*). Kemampuan berpikir kreatif ditetapkan

sebagai X dan hasil belajar sebagai Y. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 : Hasil uji korelasi antara skor kemampuan berpikir kreatif dengan skor hasil belajar siswa pada kedua pendekatan

Pendekatan	<u>Koefisien korelasi</u>	Kategori
CTL	0,326	Lemah
STM	0,295	Lemah

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai uji korelasi *Product Moment* antara hasil belajar dengan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran CTL adalah 0.326 dan pada pembelajaran STM adalah 0.295. Hal ini menunjukkan hubungan yang lemah antara kemampuan berpikir kreatif dengan hasil belajar.

Setelah didapat koefisien korelasi, selanjutnya dilakukan uji signifikansi korelasi pada $\alpha=0,05$. Penghitungannya dapat dilihat pada lampiran E. Hasil pada CTL menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel} = 1,724 > 1,71$. Ini berarti indeks korelasi tersebut signifikan. Hasil pada STM juga menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel} = 1,7189 > 0,1698$. ini berarti pada kelas STM juga indeks korelasinya signifikan.

Penghitungan dilanjutkan untuk mengetahui kontribusi kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar. Penghitungan dilakukan dengan uji koefisien determinasi. Penghitungannya dapat dilihat pada lampiran E. Hasilnya menunjukkan bahwa kontribusi kemampuan

berpikir kreatif terhadap hasil belajar untuk kelas CTL adalah 10,63% dan kelas STM adalah 8,7025%.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.1.a diketahui perolehan nilai kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan. Dari tabel 4.1.a tersebut diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif setiap siswa berbeda-beda. Pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, nilai maksimum siswa adalah 88,9 dan nilai minimum siswa adalah 27,8. Pada kelas dengan pendekatan STM, nilai maksimum siswa adalah 100 dan nilai minimum siswa adalah 38,9. Dari semua siswa tidak terdapat siswa dengan nilai nol. Ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa dengan kemampuan berpikir kreatif nol. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Supriadi (2001) bahwa tidak ada orang yang sama sekali tidak mempunyai kreativitas.

1. Profil kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan pada masing-masing pembelajaran.

Dari tabel 4.1.b diketahui profil kemampuan berpikir kreatif siswa pada kedua pendekatan pembelajaran berada pada rentang rendah sampai sangat tinggi. Persentase jumlah siswa pada setiap kategori menunjukkan keragaman kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Devito dalam Supriadi (2001) bahwa kreativitas setiap orang berbeda-beda.

Pada kelas CTL, terdapat 11.11% siswa dengan kemampuan berpikir kreatif sangat tinggi. Berbeda dengan kelas STM yang mencapai 27.27% siswa. Untuk kemampuan berpikir kreatif tinggi, pada kelas CTL terdapat 37.04% siswa, ini lebih banyak apabila dibandingkan dengan kelas STM yang berjumlah 30.30%. Pada kategori kemampuan berpikir kreatif sedang, pada kelas CTL terdapat 25.93% siswa, lebih sedikit dari kelas STM yang mencapai 33.33%. Untuk kemampuan berpikir kreatif rendah, jumlah siswa pada kelas CTL mencapai 25.93% dan pada kelas STM berjumlah 9.09%. Pada kategori kemampuan berpikir kreatif sangat rendah, tidak ada satu orang pun dari kedua kelas yang termasuk kategori ini.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada kedua kelas berada pada rentang kemampuan yang sama yaitu antara kategori rendah sampai dengan sangat tinggi. Yang membedakan pada kedua kelas adalah jumlah siswa yang berada pada setiap kategori. Kesamaan rentang ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL dan pendekatan STM memiliki peranan yang relatif sama terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Awaliyah (2006). Namun, apabila dilihat dari rata-rata nilai, nilai pada kelas STM lebih tinggi dari pada nilai pada kelas CTL. Hal ini disebabkan karena perbedaan jumlah siswa dalam setiap rentang. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan ini diantaranya adalah wacana yang digunakan

untuk menjangkau kemampuan berpikir kreatif. Wacana yang digunakan adalah wacana mengenai teknologi terminator yang belum tentu dialami langsung oleh setiap siswa. Pada pendekatan CTL, setiap permasalahan yang dimunculkan selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dialami langsung oleh siswa (Depdiknas, 2003). Sedangkan pada kelas dengan pendekatan STM, siswa terbiasa dihadapkan pada permasalahan yang global dan tidak selalu dialami dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa lebih terbiasa dengan pemunculan masalah yang 'asing'. Pendekatan STM juga dapat menjangkau siswa yang tergolong pada kelompok berkemampuan rendah (Poedjiadi, 2005). Hal ini dapat menjelaskan mengapa nilai berpikir kreatif dan hasil belajar pada kelas STM lebih tinggi dari pada kelas CTL. Selain itu, kelas dengan pendekatan CTL berlangsung pada jam pertama setelah upacara bendera sehingga diperlukan waktu yang lebih banyak untuk membuat siswa berkonsentrasi pada pembelajaran. Akibatnya, durasi pembelajaran inti sedikit berkurang.

Selain faktor yang diuraikan di atas, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif, diantaranya adalah faktor internal siswa. Faktor internal ini merupakan motivasi intrinsik siswa. Salah satu yang mempengaruhinya diantaranya adalah pemberian *rewards* dari guru kepada siswa (Eisenberger dan Shanock, 2003). Kelas CTL relatif lebih pasif apabila dibandingkan dengan kelas STM. Hal ini mempengaruhi suasana belajar di kelas. Ini menyebabkan kurangnya *rewards* yang diberikan oleh guru terhadap siswa di kelas tersebut.

Padahal, seperti dikemukakan oleh Eisenberger dan Shanock (2003), pemberian *rewards* ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan kreativitas.

2. Profil kemampuan berpikir kreatif siswa tiap indikator pada masing-masing pembelajaran.

Profil kemampuan berpikir kreatif tiap indikator pada kedua pembelajaran disajikan pada tabel 4.2.a dan tabel 4.2.b. Indikator kemampuan berpikir lancar mencakup kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, pertanyaan, dan memikirkan lebih dari satu jawaban. Untuk indikator berpikir lancar, ciri perilaku yang digunakan dalam instrumen adalah mengajukan banyak pertanyaan. Pada kelas CTL, kemampuan berpikir lancar siswa mencapai nilai rata-rata 79.01 yang berarti termasuk dalam kategori tinggi. Pada kelas STM, kemampuan berpikir lancar siswa mencapai nilai rata-rata 84.85 yang berada pada kategori sangat tinggi. Walaupun kedua kelas berada pada kategori yang berbeda, namun apabila dilihat dari nilai rata-rata, kedua kelas hanya terpaut selisih 5.84 dari rentang nilai 0-100. Perbedaan ini dapat disebabkan karena perbedaan suasana kelas saat pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran berlangsung, siswa pada kelas STM relatif lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan gagasan apabila dibandingkan dengan siswa pada kelas STM. Pada kedua kelas, indikator berpikir lancar memiliki rata-rata nilai tertinggi apabila dibandingkan dengan indikator

lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena berpikir lancar merupakan dasar bagi kemampuan berpikir lainnya (Munandar, 1999).

Pada indikator kemampuan berpikir luwes ciri perilaku yang digunakan dalam instrumen adalah memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu masalah dan memberikan pertimbangan yang berbeda. Pada indikator ini, kedua kelas berada pada kategori yang sama yaitu kategori tinggi. Ini menunjukkan kemampuan siswa yang tinggi dalam menafsirkan masalah dan siswa sudah dapat memberikan pertimbangan yang berbeda terhadap suatu masalah. Seperti telah diungkapkan sebelumnya, dalam sosialisasi KTSP dikemukakan bahwa dalam pembelajaran CTL, siswa diarahkan agar memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Hal ini sangat berkaitan dengan indikator berpikir luwes yang menuntut seseorang untuk dapat melihat sesuatu dengan sudut pandang berbeda. Pada pembelajaran STM, ada upaya untuk mengaitkan antara sains, teknologi, dengan masyarakat (Poedjiadi, 2005). Hal ini akan menuntun siswa untuk belajar melihat sesuatu dengan sudut pandang berbeda. Sebab, masyarakat adalah suatu hal yang kompleks dan membutuhkan cara pandang yang luas untuk memahaminya.

Indikator kemampuan berpikir orisinal mencakup kemampuan dalam memunculkan sesuatu yang unik, baru, atau tidak lazim. Ciri perilaku yang digunakan dalam instrumen adalah kemampuan memikirkan hal-hal yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Untuk indikator ini, nilai

rata-rata siswa kelas CTL hanya mencapai 28.40 yang termasuk kategori rendah seangkan nilai rata-rata siswa pada kelas STM mencapai 52.53 yang termasuk dalam kategori sedang. Indikator kemampuan berpikir orisinal menuntut seseorang untuk berbeda dari orang lain (Munandar, 1999). Pada kelas CTL, selama pembelajaran berlangsung, gagasan-gagasan unik yang muncul dari siswa dapat dikatakan tidak ada. Pada kelas STM juga hanya menunjukkan kondisi yang sedikit berbeda pada saat seorang siswa mengemukakan keinginannya untuk merekayasa gen ayam sehingga ukuran ayam menjadi sebesar gajah sehingga dapat membantu masalah pemenuhan kebutuhan pangan. Namun selama pembelajaran selanjutnya, tidak muncul kembali ide unik dari siswa lainnya. Pembelajaran STM memiliki cakupan yang luas karena menghubungkan sains, teknologi dan masyarakat (Poedjiadi, 2005). Woolfolk (1995) mengungkapkan bahwa pengetahuan yang luas adalah dasar bagi kreativitas. Semakin luas pengetahuan, semakin besar kemungkinan memunculkan ide baru sehingga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir orisinal. Hal ini dapat menjelaskan mengapa kemampuan berpikir orisinal rendah pada kelas CTL dan sedang pada kelas STM.

Indikator kemampuan memerinci mencakup kemampuan memperkaya suatu gagasan dan memerinci detail dari suatu objek. Ciri perilaku yang dipergunakan dalam instrumen adalah menyusun langkah-langkah secara terperinci. Pada kelas CTL, nilai rata-rata siswa adalah

53.09 dan kelas STM 62.63. Pada indikator ini, siswa diminta memerinci langkah untuk menguji adanya minyak dalam benih. Hampir semua siswa memiliki ide untuk menguji hal tersebut namun tidak dapat memerinci langkah-langkah yang harus dilakukan. Oleh karena itu, nilai rata-rata siswa hanya termasuk dalam kategori sedang.

Indikator kemampuan menilai menuntut siswa untuk memberikan patokan penilaian dan mengambil keputusan. Ciri perilaku yang digunakan dalam instrumen adalah memberikan pertimbangan atas dasar sudut pandangnya sendiri. Pada kelas CTL, nilai rata-rata siswa mencapai 48.15 dan pada kelas STM nilai rata-rata siswa mencapai 45.45. Keduanya berada pada kategori sedang. Soal yang digunakan menuntut siswa untuk menilai langkah-langkah yang disusun pada soal indikator memerinci. Kurangnya kemampuan siswa dalam memerinci menghambat siswa dalam menilai. Hal ini menjelaskan mengapa kemampuan menilai memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dari kemampuan memerinci. Apabila dilihat dari rata-ratanya, nilai kemampuan menilai pada kelas CTL lebih tinggi daripada nilai pada kelas STM. Dalam pembelajaran CTL, siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis (Depdiknas, 2003). Kemampuan berpikir kritis ini diperlukan untuk menilai sesuatu (de Bono, 2007). Hal ini dapat menjelaskan mengapa kemampuan menilai pada kelas CTL lebih tinggi dari kelas STM.

3. Korelasi antara skor kemampuan berpikir kreatif dengan skor hasil belajar siswa pada pendekatan CTL dan STM

Setelah melihat profil kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan dan tiap indikator pada masing-masing pembelajaran, pengolahan data dilanjutkan untuk mengetahui korelasi kemampuan berpikir kreatif dengan hasil belajar. Kemampuan berpikir kreatif ditetapkan sebagai X dan hasil belajar sebagai Y. Munandar (2004) mengemukakan bahwa salah satu ciri pribadi yang kreatif adalah adanya keinginan untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri. Selain itu, orang kreatif tidak menyukai sesuatu yang terikat. Oleh sebab itu biasanya orang kreatif memiliki cara belajar yang berbeda. Cara belajar yang berbeda ini memberi peluang bagi orang yang kreatif untuk mendapat wawasan yang lebih luas. Wawasan yang lebih luas ini memberi kontribusi dalam menentukan hasil belajar seseorang. Dasar inilah yang membuat kemampuan berpikir kreatif ditetapkan sebagai X sedangkan hasil belajar sebagai Y.

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa korelasi antara hasil belajar dengan kemampuan berpikir kreatif berada pada kategori lemah untuk kedua kelas. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan hasil belajar dapat dikatakan tidak ada. Setelah diketahui koefisien korelasi kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar, selanjutnya dilakukan pengujian untuk mengetahui keberartian koefisien tersebut. Hasil

pengujian signifikansi pada kedua kelas menunjukkan bahwa koefisien korelasi pada kedua kelas adalah signifikan pada $\alpha=0,05$

Tahap selanjutnya adalah menghitung kontribusi kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar dengan menggunakan uji koefisien determinasi. Pada kelas CTL diketahui hasilnya adalah sebesar 10,63%. Ini berarti kemampuan berpikir kreatif memiliki kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 10,63%. Sisanya sebesar 89,37% adalah kontribusi dari hal lainnya. Begitu pula dengan kelas STM, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 8,7025%. Ini juga berarti bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki kontribusi sebesar 8,7025% terhadap hasil belajar dan sisanya sebesar 91,2975% merupakan kontribusi dari hal lainnya.

Dilihat dari hasil uji koefisien determinasi, dapat dilihat bahwa kontribusi kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar pada kelas CTL lebih besar dari kelas STM. Walaupun begitu, keduanya menunjukkan bahwa kontribusi kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar relatif kecil. Ini berarti seorang siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi tidak berarti memiliki hasil belajar yang tinggi pula. Ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Runco dan Albert, Torrance, dan Wallach dan Kogan (dalam Ivcevic, Brackett, Mayer, 2007).